

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi landasan paling kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan suatu bangsa dan sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman, suatu pendidikan akan berkembang dengan baik pasti ada sebuah proses untuk menuju yang lebih maju.¹ Pendidikan yang bermutu merupakan hak semua orang, semua anak Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berhak menjadi yang terbaik. Oleh karena itu, pemerintah di Indonesia juga berkewajiban dalam memenuhi hak dan kewajibannya yang harus diberikan oleh warga negaranya untuk kedepannya dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa.² Dalam hal ini sangat menunjang dalam pendidikan salah satunya sarana dan prasarana yang memadai, dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai maka akan memaksimalkan guru dan siswanya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan begitu maka kualitas pendidikannya meningkat.

“Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan, dengan demikian hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban).”³ Dengan demikian dalam membangun karakter yaitu selalu bersikap jujur, cerdas, tangguh dan peduli keadaan disekitarnya. Peran sekolah sangatlah penting dalam usaha pembentukan karakter, yaitu dengan melalui guru, pemimpin dan seluruh siswa melalui kegiatan atau program keagamaan yang ada dalam

¹ Aris Nurlailiyah. “Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta.” *Jurnal Realita*, Vol. 17, No. 1 (2019): 13.

² Ratih Fenty A. Bintoro. “Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 di Kota Samarinda.” *Jurnal Riset Pembangunan*, Vol. 1, No. 1 (2018): 51.

³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.

membentuk akhlak siswa, watak atau kepribadian siswa melalui berbagai kebaikan yang ada dalam ajaran agama dalam meningkatkan karakter religiusnya.⁴ Selain di sekolah peran keluarga dan peran masyarakat juga penting dalam pembentukan karakter anak. “Pembentukan siswa yang mempunyai karakter religius, yaitu sikap yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur oleh agamanya.”⁵ Bila yang beragama Islam, dapat menjadikan al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai landasan dalam bertindak, berpikir dan bersikap agar mereka dapat mempunyai karakter yaitu berupa akhlak yang mulia, watak yang baik dan kepribadian yang sopan.

Penetapan sistem zonasi sekolah adalah sebagai upaya pemerintah dalam mempercepat pemerataan pendidikan. Penetapan kebijakan sistem zonasi sekolah yang sudah tertera dalam Permendikbud Nomor 14 tahun 2018, yaitu dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).⁶ Siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah tersebut maka memiliki peluang untuk sekolah disana dan mendapatkan layanan pendidikan di sekolah tersebut. Apabila kuota di sekolah tersebut habis, maka Dinas Pendidikan wajib mencarikan sekolah yang sekiranya jarak radiusnya masih dekat dengan jarak rumah siswa tetapi sekolah itu juga harus menerapkan sistem zonasi sekolah.

Masalah yang seringkali terjadi dalam penerapan sistem zonasi sekolah yaitu mengutamakan jarak calon siswa dengan sekolah dibanding dengan hasil nilai ujian nasional (UN) yang di peroleh siswa itu berakibat pada runtuhnya motivasi siswa baru dalam belajar dan meraih prestasi. Ada banyak siswa yang ingin bersekolah favorit namun dengan adanya sistem zonasi sekolah, nilai UN kurang diperhatikan padahal nilai UN-nya baik, tetapi sekolah tersebut tidak menerima siswa dengan nilai UN baik karena jarak rumahnya

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 45.

⁵ Nurdiah dan Maemunah Sa’diyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor,” *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 1, No. 2 (2019): 323.

⁶ Aris Nurlailiyah, “Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta,” 14.

yang jauh dari sekolah. Dalam sistem zonasi sekolah juga menerima peserta didik baru dengan jalur prestasi, tetapi kuotanya hanya sedikit. Sebelum diterapkannya sistem zonasi, seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB) dilakukan dengan menggunakan nilai tertinggi yang berasal dari nilai evaluasi belajar murni (NEM) atau dari rata-rata nilai UN. Maka dari itu, mengakibatkan adanya istilah sekolah favorit, para siswa berlomba-lomba untuk masuk ke sekolah tersebut. Dengan diterapkannya sistem zonasi sekolah para siswa akan sulit memasuki sekolah-sekolah yang mereka inginkan, karena mereka harus menganut kebijakan dari pemerintah yaitu penerapan kebijakan sistem zonasi sekolah.⁷

Banyak guru yang mengeluh dengan adanya sistem zonasi sekolah, dahulu guru dalam mengajar siswa berasa ringan, karena sekali diterangkan siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Namun sekarang dengan diterapkannya sistem zonasi sekolah guru harus lebih ekstra untuk siswa paham apa yang di jelaskan oleh gurunya. Terkadang juga guru bukan hanya mengajar materi pelajaran tetapi juga mengajarkan bagaimana siswa dalam beretika yang baik dan sopan santun, dengan begitu siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.⁸

Dampak positif diterapkannya sistem zonasi adalah agar siswa tidak perlu menempuh jarak jauh untuk ke sekolah, dari segi biaya juga tidak mengeluarkan banyak uang, untuk pengawasan dari orang tua juga lebih mudah.⁹ Keberhasilan suatu proses pembelajaran itu dipengaruhi oleh pribadi seorang pendidik dan peserta didiknya, seorang pendidik harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya yaitu dengan melalui proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam lingkungan

⁷ Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP 4 Kudus pada tanggal 13 Maret 2020.

⁸ Aris Nurlailiyah, "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta," 19.

⁹ Widhi Bagajadti dan Ananta prathama, "Implementasi Kebijakan Penetapan Zonasi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Sidoarjo (Kabupaten Sidoarjo-Kota Surabaya)," *Public Administration Journal*, Vol. 1, No. 1 (2019): 70-71.

keluarga dan masyarakat.¹⁰ Di SMP 4 Kudus menerapkan sistem zonasi sekolah pertama kali yaitu pada tahun pelajaran 2017/2018 atau sudah empat tahun ini dalam penerimaan peserta didik baru dengan kebijakan sistem zonasi sekolah.

Jadi, dalam penerapan sistem zonasi sekolah itu karakter religius harus lebih tercermin dari diri peserta didik, maka harus berperan aktif dalam meningkatkan karakter religius siswa, yaitu mencakup pengembangan ranah sikap dan perilaku juga akhlak. Selain itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan kepada siswa agar siswa itu mempunyai karakter religius, seperti sebelum masuk pelajaran pertama diadakan do'a bersama membaca Asma'ul Husna, itu bisa membiasakan siswa menumbuhkan karakter religius.¹¹ Pembentukan karakter religius siswa di sekolah tidak terlepas dari tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu tadi yang paling tepat dalam rangka mengembangkan karakter religius siswa di SMP 4 Kudus. Dengan demikian peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus Dampak Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah di SMP 4 Kudus)**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dapat dijelaskan lebih terperinci tentang lokasi penelitian dan ruang lingkup dalam permasalahan yang peneliti teliti yaitu melalui wawancara dengan wakil kepala I, guru PAI, peserta didik dan wali murid. Aktivitas yang dilakukan siswa disekolah sebelum adanya pandemi COVID-19 ini siswa selalu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan dimushola sekolah, melaksanakan amal jum'at yang diambil dari kelas-kelas, adanya kuliah pagi yang diadakan di mushola sekolah dan berdoa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang ada di sekolah. Selanjutnya peneliti meneliti kegiatan sehari-hari peserta didik dirumahnya seperti mengikuti pengajian setiap malam selasa di daerah sekitar rumah peserta

¹⁰Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 63.

¹¹ Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP 4 Kudus pada tanggal 13 Maret 2020.

didik, maka dari itu peneliti akan mendapatkan gambaran tentang penelitian dan memfokuskan pada pembahasan. Maka peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada kegiatan yang dilakukan peserta didik sehingga peneliti menemukan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembentukan karakter religiusnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang pembentukan karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat karakter religius peserta didik dengan adanya kebijakan sistem zonasi sekolah di SMP 4 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

“Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu untuk memecahkan masalah.”¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), 397.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai langkah untuk mengembangkan ilmu pendidikan. Selain itu, khususnya dalam kaitannya dengan konsep karakter religius di SMP sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dan pertimbangan bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter religius di SMP 4 kudus.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan pada lembaga dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat nantinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka

Dalam bab ini menerangkan deskripsi teori meliputi: karakter religius, penerapan sistem zonasi sekolah, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V: Penutup

Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran

